

INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL ISLAMIC VALUES IN GROWING DIVERSITY AWARENESS AT SALMAN AL FARIZI VOCATIONAL SCHOOL, ANYAR PROBOLINGGO CITY

Abd. Gafur¹, Fita Mustafida²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Malang

email: ¹gafur@pgmi.uin-malang.ac.id, ²fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas di negeri ini. Disisi lain fakta ini juga menjadi ancaman jika tidak dapat dikelola dengan baik. Dalam kurikulum sekolah, upaya ini telah tertuang dalam kebijakan kurikulum 2013. Adapun diantara upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multicultural adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam ideologi Pendidikan multicultural. Seperti nilai humanis, pluralis, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Islam memiliki doktrin kuat terhadap penerapan pendidikan multicultural. Al-qur'an banyak menjelaskan tentang konsep pendidikan multicultural. Seperti surat al- hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang pentingnya *taaruf* (saling mengenal) sebagai pintu gerbang dalam mengimplementasikan pendidikan multicultural. Melalui *taaruf* manusia dapat saling mengerti dan memahami perbedaan, disinilah internalisasi nilai Islam multicultural dapat menumbuhkan kesadaran atas keberagaman. Atas dasar tersebut, maka kajian ini fokus pada bagaimana upaya sekolah atau lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai Islam multicultural dalam membentuk kesadaran keberagaman di SMK SAFA kotaanyar Probolinggo.

Kata kunci: nilai Islam multikultural, kesadaran keberagaman

Abstract

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world, the truth of this statement can be seen from the socio-cultural and geographical aspects that are so diverse and wide in this country. On the other hand, this fact is also a threat if it cannot be managed properly. In the school curriculum, this effort has been contained in the 2013 curriculum policy. Among the efforts that can be made in implementing multicultural education is to instill the values contained in the ideology of multicultural education. Such as humanist, pluralist, and respect for diversity.

*Islam has a strong doctrine against the application of multicultural education. The Al-quran explains a lot about the concept of multicultural education. Like surah al-hujurat verse 13 which explains the importance of *taaruf* (getting to know each other) as a gateway in implementing multicultural education. Through *taaruf*, humans can understand each other and understand differences, this is where the internalization of multicultural Islamic values can foster awareness of diversity. On this basis, this study focuses on how the efforts of schools or educational institutions to instill multicultural Islamic values in forming awareness of diversity in SMK SAFA Kotaanyar Probolinggo*

Key word: multicultural Islamic values, awareness of diversity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas di negeri ini. Dalam konteks ini, penyelenggaraan pendidikan yang berbasis multikultural sangat relevan diterapkan. Pendidikan multicultural diperlukan untuk membina pemahaman yang *inklusif* terhadap segala bentuk perbedaan (Mustafida 2019). Perbedaan ada bukan untuk saling menghantam antara satu dengan yang lainnya, melainkan sebagai sarana untuk saling menghargai dan saling melengkapi (*mutual respect*) serta dapat mendorong keselarasan dan tumbuh relasi sosial yang dinamis. Sebagaimana dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Pasal 4 ayat satu disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Thoif 2018).

Oleh karena itu, peran sekolah dalam mengembangkan nilai dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis multikultural merupakan sebuah keniscayaan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang menganut falsafat *Bhineka Tunggal Ika*.

SMK Salman al-Farisi atau yang dikenal dengan SMK SAFA merupakan salah satu lembaga pendidikan yang focus pada pengkaderan tinggi, berwawasan luas, dan inovatif. Secara kognitif, lembaga ini menanamkan jiwa dan semangat Pancasila, dan secara afektif menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dan secara konatif lembaga pendidikan ini diharapkan membawa arus perubahan sebagai aplikatif ilmu yang diperoleh dalam kelas sesuai kurikulum pendidikan yang diberikan.

Siswa SMK SAFA dididik agar menjadi tunas-tunas pemimpin masa depan Indonesia yang berkualitas baik moral dan budi pekertinya serta memiliki keimanan dan ketakwaan kuat, menghayati wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan. Beraneka ragamnya budaya baik dari adat-istiadat, mengharuskan siswa saling menghargai perbedaan, memiliki sikap toleransi dan demokrasi. Inilah yang ditanamkan di SMK SAFA. Keunikan SMK SAFA yang membedakan dengan lembaga lain adalah semua siswanya merupakan masyarakat miskin yang datang dari berbagai daerah. Anak-anak dari keluarga kurang mampu diberikan pendidikan secara gratis atau cuma-cuma sesuai dengan visi misi sekolah untuk memberikan pendidikan yang layak berkeadilan.

Atas dasar tersebut, maka pada kajian ini akan dibahas tentang internalisasi nilai islam multikultural dalam menumbuhkan kesadaran keberagaman di smk salman al farizi kota anyar probolinggo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Denzin dan Lincoln dalam bukunya Moleong pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexi J Moleong 2005). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka penelitian ini tidak hanya mengungkap peristiwa-peristiwa riil yang bisa dikualitatifkan, tetapi peneliti juga berusaha mengamati, menganalisis gejala-gejala yang terjadi, mendalami fokus yang diteliti dengan mengungkap sedetil-detilnya makna dari latar dan selalu berorientasi kepada mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi (Creswell 2015). Oleh karena itu, termasuk jenis penelitian studi kasus (*Case Study*).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus penggumpul data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data, yaitu wawancara, hasil observasi, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, hasil sebaran angket, dokumen pribadi, dokumen, gambar foto dan sebagainya (Moleong 2005). Untuk menganalisis digunakan teknik model interaktif Milles Huberman yaitu: condensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka menanamkan nilai Islam multikultural dalam menumbuhkan kesadaran keberagaman di SMK SAFA dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai Islam multikultural melalui pendidikan dan pelatihan

Pendidikan yang dimaksud adalah penanaman nilai melalui proses pembelajaran di kelas, meliputi analisis materi dalam kurikulum yang memuat

nilai-nilai multikultural, proses pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural, pemilihan media pembelajaran yang dapat memudahkan sesuai kebutuhan siswa, melakukan strategi dan metode pembelajaran yang kooperatif, untuk menumbuhkan sikap kerjasama, mampu menerima perbedaan, dan menghargai orang lain. Sebagaimana hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru menerapkan nilai-nilai multikultural, seperti ketika menyampaikan materi akhlak terhadap sesama, guru memberikan wawasan multikultural kepada siswa melalui sebuah berita dari surat kabar dan media *online* yang menyangkut isu-isu multikultural, kemudian dari informasi tersebut, guru mengajak siswa untuk menelaah konten berita dan berupaya untuk memberikan solusi atas peristiwa yang terjadi. Selanjutnya dari strategi pembelajarannya guru juga terlihat inovatif, hal tersebut dikarenakan dalam mengajar guru terlihat tidak banyak mengajar tetapi siswa yang banyak belajar, diantaranya belajar kelompok, diskusi, bekerja sama untuk membuat kliping dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam paradigma kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student oriented*) (Slameto 2015).

Namun yang menjadikan menarik dalam kegiatan ini adalah serangkaian metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas tidak terlepas dalam kerangka metode *among*. Yang kita cermati melalui sikap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sebagaimana konsep yang pendidikan sistem *among* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang meliputi; *ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan menjadi teladan), *ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah atau sedang bersama menyumbangkan gagasan, makna disamping guru memberikan idenya, para siswa juga didorong untuk mengembangkan gagasannya), dan *tut wuri handayani* (jika di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai dan peserta didik diberikan motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan) (Hariyanto 2012). Sistem *among* ini kerap dilakukan guru dalam menerapkan pengelolaan kelas. Dalam mengelola lingkungan kelas guru juga berpegang pada prinsip-prinsip humanisasi yang lekat dengan nilai multicultural. Seperti memberikan kesempatan kepada semua anak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu anak-anak juga diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan gender di kelas. Sehingga antara siswa laki-laki dan perempuan saling menghargai. Harapannya melalui prinsip kesetaraan gender interaksi yang terjalin di dalam kelas menjadi hangat dan saling menghargai. Inilah yang dikatakan Yaqin (2005) sebagai strategi dasar dalam membangun sikap sensitif gender di sekolah (Yaqin 2005).

Melalui sosialisasi gender di dalam kelas dapat memastikan bahwa siswa perempuan dibuat sadar akan keberadaannya yang setara dengan laki-laki, sebaliknya siswa laki-laki sadar bahwa mereka memiliki derajat yang setara dengan perempuan di muka publik. Tinggal bagaimana guru mampu memperlakukan mereka secara setara. Hal ini penting dilakukan mengingat sekolah merupakan salah satu media penguatan terhadap sosialisasi gender yang dapat dimulai dari “kelas”, karena kelas adalah mikrokosmos dari masyarakat (Zakiyuddin Baidhawiy 2005). Di sinilah urgensi pendidikan multikultural untuk mendorong perubahan perilaku dan sikap guru yang tidak multikultural (bias gender) (Mustafida 2011).

Dalam rangka mewadahi minat bakat peserta didik, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan latihan dan pembiasaan melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan minat bakat. Dalam hal ini di antara kegiatan tersebut adalah bidang olah raga sepakbola, voli dan bulu tangkis, kepramukaan, seni religi, dan berbagai kesenian yang lain seperti kaligrafi dan desain grafis. Program pembinaan nilai multikultural di bidang ekstrakurikuler tersebut ada yang berkaitan langsung dengan Mata Pelajaran, tetapi ada juga yang sama sekali tidak berhubungan langsung.

Program penanaman nilai-nilai Agama Islam perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk memberikan teladan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Melalui pembiasaan keagamaan secara tidak langsung dapat menjadi proses pembiasaan diri sehingga mampu membentuk karakter religius siswa. (Mustafida 2019). Penanaman nilai ini juga dilakukan melalui kegiatan sekolah dalam bentuk Shalat berjamaah dhuhur dan baca al-Qur'an setiap kali mengawali pelajaran di pagi hari serta perayaan PHBI. Untuk mendukung kegiatan penanaman nilai ini dilakukan kerja sama dengan berbagai instansi sekitar, seperti kantor kecamatan, toko dan mini market di berbagai kecamatan sekitar kota Anyar. Sehingga dengan adanya kerja sama yang baik ini sekolah juga memiliki banyak instansimitra yang dapat digunakan tempat magang bagi peserta didik.

2. Habitulasi nilai-nilai Islam multikultural melalui program kegiatan

Selain melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, penanaman nilai multicultural dalam membangun kesadaran keberagaman di SMK SAFA juga dilakukan melalui wawasan pemahan siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang harus dipegang teguh dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ahlak atau karakter Islam yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan data dari beberapa informan warga sekitar memang SMK SAFA dikenal dengan sekolah umum yang religius, bahkan sangat berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang lain. Hal itu pula yang menjadikan masyarakat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada lembaga sekolah untuk membina anaknya. Menyadari pentingnya agama dalam pembentukan identitas ini, nilai-nilai yang lahir dari pemikiran warga sekolah tentang pendidikan Islam multikultural terus dikembangkan. Sehingga kesadaran akan perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan sekolah, akan membangun sikap yang perlu dibudayakan yang relevan dengan karakteristik lingkungan sekolah yang multikultural. Pembudayaan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pembudayaan Nilai Kesetaraan.

Nilai kesetaraan menjadi dasar bagi guru-guru memberikan ilmunya pada siswa-siswa tanpa membedakan latar belakang siswa. Sadar akan adanya perbedaan bukan berarti menjadikan perbedaan tersebut sebagai sesuai yang menyebabkan kesenjangan. Siswa-siswa yang bersekolah di SMK SAFA mendapatkan fasilitas yang sama dan dapat meraih pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan. Seperti dalam proses pembelajaran semisal fiqih, mempraktekkan sholat jenazah semua siswa berkesempatan untuk praktek baik laki-laki maupun perempuan.

Pembudayaan yang dilakukan untuk mewujudkan nilai kesetaraan dalam keberagaman agama di SMK SAFA yaitu dilakukan dengan diajarkannya pendidikan *religiositas* dan memberikan kesempatan yang sama bagi warga sekolah untuk mengadakan doa bersama menjelang ujian nasional sesuai tata cara agama masing-masing. Terdapat pula pembudayaan nilai kesetaraan dalam hal kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan yang sama dalam berorganisasi, aktualisasi diri dan sebagainya.

Dalam konteks ini, pendidik dituntut kreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan kongkrit sehari-hari. Sebagaimana saat kegiatan Attaraksi budaya setiap akhir tahun yang dikemas dalam *haflatul imtihan*.

Dalam kegiatan ini berbagai bentuk macam kesenian diperagakan, mulai dari tari, menyanyi, al-banjari, drama, karnaval, dan kesenian yang lain ditampilkan. Kegiatan atraktraksi budaya penting diselenggarakan dalam

rangka mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, selain itu dengan adanya kegiatan ini juga akan menambah kecintaan seluruh warga sekolah terhadap budaya bangsa dan bangga sebagai warga negara Indonesia. Dari kegiatan tersebut, berbagai macam seni ditampilkan, mulai dari modern sampai seni tradisional dan religius. Salah satu fasilitas yang diberikan dalam rangka menghormati budaya melalui pentas seni. Dalam pentas seni tersebut terdapat kolaborasi antara seni modern, tradisional dan Islam, termasuk di dalamnya adalah kesenian daerah, seperti tarian Dayak, dan budaya lokal (enggang, tari perang dan jepen.)". Sehingga dengan adanya pentas seni budaya tersebut, mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan keragaman budaya, suku dan adat istiadat yang harus dihormati.

b. Pembudayaan Nilai Keadilan.

Dengan beranekaragam karakter siswa SMK SAFA Probolinggo, khususnya yang berkaitan dengan suku bangsa, guru mengajarkan kepada siswa tentang suku bangsa yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia melalui pelajaran Agama sebagaimana dalam qur'an surat al- mujadalah ayat 13. Yang menyimpan makna tentang prinsip kesetaraan dengan konsep pembinaan yang berkeadilan. Tujuan dari bentuk pembinaan ini adalah agar siswa saling bekerja sama. Pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru kerap menggunakan diskusi kelompok dalam satu kelompok, harus terdapat siswa yang pintar dan pandai berbicara, agar kegiatan diskusi tersebut berjalan dengan baik dan menjadikan suasana diskusi yang hidup. Interaksi antar siswa yang berbeda suku bangsa di sekolah ini dapat dikatakan sangat baik. Tidak ada yang membedakan suku bangsa antar sesamanya. Mereka bermain dan belajar bersama. Tidak menjadi suatu persoalan bagi mereka untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja. Karena mereka menganggap semua sama.

Selain itu, nilai keadilan dalam lingkungan sekolah yang multikultural sangatlah penting. Keadilan di SMK SAFA dilakukan dengan cara adil bagi warga sekolah baik guru, siswa, karyawan kesemuanya mendapatkan kesamaan dalam mengakses fasilitas pendidikan tanpa membedakan baik etnis, gender, dan sebagainya.

c. Pembudayaan Nilai Toleransi

Pembudayaan nilai toleransi ini dibagi menjadi 2 (dua) nilai lagi yang terdapat dalam lingkup nilai toleransi yaitu nilai saling menghormati dan menghargai (respek) dan nilai solidaritas. Pembudayaan nilai respek di SMK SAFA ini dilakukan dengan beberapa program atau kegiatan yang memang direncanakan dan disusun bersama antara kepala sekolah, yayasan, komite sekolah dan guru.

Kegiatan dalam rangka membudayakan nilai respek ini adalah sebagai berikut: 1) Pentas Seni Masa Orientasi Siswa (MOS) 2) Sosialisasi dan Konseling Kelompok 3) atraksi budaya 4) Perayaan hari PHBI atau PHBN, 5) Ekstrakurikuler olahraga dan gamelan 6) Himbuan untuk berpuasa d. Pembudayaan nilai cinta kasih, persaudaraan dan kekeluargaan Berawal dari cinta kasih yang ditanamkan dalam diri siswa, akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan dalam diri siswa. Setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan cinta kasih, pasti akan membuahkan kebaikan-kebaikan. Cinta kasih selalu ditanamkan dalam diri siswa agar dapat hidup berdampingan dengan damai. Cinta kasih ini ditanamkan oleh pendidik dengan memberikan teladan. Di SMK SAFA cinta kasih, persaudaraan dan kekeluargaan sangat kental. Hubungan antarwarga sekolah sudah seperti keluarga. Terlebih hubungan anantara guru dan siswa, hubungan mereka sudah seperti orang tua dan anak. Dalam proses ini dukungan-dukungan dalam pembudayaan nilai-nilai multikultural yang ada di SMK SAFA diperoleh dari berbagai kegiatan dan program-program sekolah diantaranya: saling menghormati dan menghargai dalam diri siswa Keadaan SMK SAFA yang multikultural menjadikan Kepala Sekolah dan guru siap untuk menghadapi dan mengambil tindakan yang tepat untuk siswa agar tidak terjadi hal-hal negatif akibat keadaan multikultural tersebut. Kepala sekolah melalui kebijakannya, mengajak guruguru untuk membekali siswanya sejak pertama kali menginjakkan kaki di sekolah. Nilai-nilai yang tanamkan sejak awal yaitu toleransi, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Sikap-sikap tersebutlah yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural di SMK SAFA. Interaksi (komunikasi) antarwarga sekolah adanya rasa toleransi, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan, membangun interaksi yang baik antarwarga sekolah. Interaksi kepala sekolah, guru, karyawan, dan murid SMK SAFA terjalin sangat erat sehingga satu sama lain menganggap bahwa mereka adalah keluarga. Interaksi yang baik inilah yang menjadi pendukung terlaksananya pendidikan multikultural di SMK SAFA. Sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pendukung. Sarana dan prasarana sangat mendukung adanya suatu kegiatan atau program yang akan dilaksanakan oleh sekolah. Sarana dan prasarana di SMK SAFA sangat mendukung, terlebih dengan adanya berbagai fasilitas untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

SIMPULAN

Internalisasi nilai Islam multikultural perlu dilakukan guna membentuk kesadaran keberagaman di masyarakat termasuk di sekolah. Bentuk penanaman nilai Islam multicultural yang dapat dilakukan sekolah antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan habituasi atau pembiasaan. Melalui strategi ini diharapkan kesadaran akan perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan atau masyarakat. Disinilah sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan nilai dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis multicultural. Sehingga melalui upaya tersebut, menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang menganut falsafat *Bhineka Tunggal Ika*.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto, Muchlas Samani dan. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexi J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Mustafida, Fita. 2011. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif (Studi Di MI Khadijah Jl. Arjuno 19 A Malang)." Uin Maulana Malik Ibrahim.
- Mustafida, Fita. 2019. "PEMBELAJARAN NILAI MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA MADRASAH DI MIN I KOTA MALANG." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. doi: 10.33474/multikultural.v3i1.2550.
- Slameto, Slameto. 2015. "RASIONAL DAN ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. doi: 10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p1-9.
- Thoif, Muhamad. 2018. "ANALISIS KEBIJAKAN UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS." *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.